



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/8381>

MUSEUM GEDUNG PEGADAIAN SUKABUMI SEBAGAI SARANA WISATA EDUKASI SEJARAH

Hendi Irawan¹, Yusuf Budi Prasetya Santosa², Arief Hidayat³

^{1, 2, 3} Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Email Koresponden: prasetyabudi29@gmail.com²

Sejarah Artikel: Diterima Juli 2022, Disetujui: Agustus 2022, Dipublikasikan: September: 2022

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti materil hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Selain sebagai tempat untuk menyimpan berbagai benda bersejarah dan media pembelajaran sejarah, museum juga dapat dijadikan sarana wisata edukasi bagi wisatawan. Museum sebagai wisata edukasi dapat menjadi tujuan alternatif untuk liburan sekaligus dapat memberikan wawasan, gambaran, atau pengetahuan mengenai sebuah peristiwa bersejarah bagi wisatawan. Museum Gedung Pegadaian di Sukabumi Jawa Barat adalah salah satu museum yang terdapat di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Museum Gedung Pegadaian merupakan satu-satunya museum bertema pegadaian di Indonesia. Museum Gedung Pegadaian memiliki koleksi berbagai benda yang berhubungan dengan kegiatan dan aktivitas pegadaian. Museum Gedung Pegadaian dapat menjadi tujuan wisata alternatif yang mengedukasi bagi wisatawan. Para wisatawan yang berkunjung tidak hanya akan disugahi dengan lingkungan museum yang nyaman untuk berswafoto atau sekedar bersantai, melainkan juga pengetahuan sejarah yang lengkap seputar kegiatan perekonomian di masa lalu, khususnya aktivitas penggadaian.

Kata Kunci: Museum, Wisata Edukasi, Museum Gedung Pegadaian, Wisatawan

Abstract

This study uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques of observation and interviews. A museum is an institution, a place for storing, maintaining, securing, and utilizing material evidence of human culture, nature, and the environment to support efforts to protect and preserve the nation's cultural wealth. Aside from being a place to store various historical objects and historical learning media, museums can also be used as educational tourism facilities for tourists. Museums as educational tours can be an alternative destination for vacations as well as provide insight, description, or knowledge about a historical event for tourists. The Pawnshop Building Museum in Sukabumi, West Java is one of the museums located in Sukabumi Regency, West Java Province. The Pegadaian Building Museum is the only pawnshop-themed museum in Indonesia. The Pawnshop Building Museum has a collection of various objects related to pawnshop activities and activities. The Pawnshop Building Museum can be an alternative tourist destination that educates tourists. The tourists who visit will not only be treated to a comfortable museum environment for taking selfies or just relaxing but also complete historical knowledge about past economic activities, especially pawnshop activities.

Keyword: Museums, Educational Tours, Pawnshop Building Museums, Tourists

PENDAHULUAN

Setiap manusia membutuhkan liburan untuk melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari. Berbagai rutinitas sehari-hari seperti bekerja membutuhkan konsentrasi yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan rasa stres dan penat. Jika rasa stress dan penat itu dibiarkan maka akan berpengaruh buruk bagi kesehatan. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menghilangkan rasa stres dan penat. Satu caranya ialah dengan pergi berlibur mengunjungi suatu objek wisata. Banyak berbagai jenis objek wisata yang dapat dikunjungi. Menurut Mappi dalam Asriandi, objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu (1) objek wisata alam, seperti laut, pantai, danau, sungai, cagar alam, dan lain-lain; (2) objek wisata budaya, seperti upacara adat, tari-tarian, musik, pakaian adat, festival budaya, bangunan bersejarah, museum dan lain-lain; (3) objek wisata buatan, seperti sarana dan fasilitas olahraga, permainan, taman rekreasi, pusat perbelanjaan dan lain-lain (Muhardi, 2016).

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak destinasi objek wisata yang tersebar di seluruh Provinsi di Indonesia. Misalnya di Provinsi Yogyakarta terkenal akan objek wisata budaya seperti Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Candi Borobudur. Provinsi Bali yang terkenal dengan objek wisata alamnya, seperti Pantai Kuta, Gunung Batur, dan Mandala Wenara Wana. Atau Provinsi DKI Jakarta yang terkenal dengan objek wisata buatan seperti Taman Mini Indonesia Indah dan Dunia Fantasi Jaya Ancol. Selain ketiga Provinsi tersebut, salah satu Provinsi yang memiliki banyak destinasi wisatanya ialah Provinsi Jawa Barat. Banyak objek wisata tersebar di kota-kota Provinsi Jawa Barat, seperti Bandung, Cirebon, Kuningan, Bogor, Pangandaran dan Sukabumi.

Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki cukup banyak objek wisata adalah Kabupaten Sukabumi. Jika dilihat dari luas wilayah, Kabupaten Sukabumi dapat dikategorikan sebagai kota kecil. Luas wilayahnya hanya 419.970ha dan berpenduduk 2.391.736 juta jiwa berdasarkan data tahun 2007 (*Keadaan Geografis Sukabumi*, n.d. diakses pada 30 Mei 2022). Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Sukabumi berada di daerah pegunungan. Oleh karena itu Sukabumi memiliki banyak

objek wisata alam, seperti Tebing Panenjoan, Curug Cikaso, Situ Gunung dan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (*7 Objek Wisata Di Sukabumi Yang Cocok Untuk Berlibur Di Akhir Pekan*, 2019). Akan tetapi walaupun didominasi oleh wisata alam, Kabupaten Sukabumi juga memiliki objek wisata edukasi, salah satu objek wisata edukasi ialah museum.

Tidak seperti objek wisata lainnya, museum sebagai objek wisata kurang diminati oleh masyarakat. Padahal museum adalah tempat yang dapat memberikan hiburan dan pendidikan (edukasi) bagi para pengunjungnya. Kata museum berasal dari bahasa Yunani, *muze* yang berarti kumpulan sembilan dewi perlambang ilmu dan kesenian (Sutaarga, 1998). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, museum merupakan bangunan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan, merawat benda-benda yang mempunyai nilai tertentu, seperti nilai sejarah, seni, budaya dan sebagainya; tempat menyimpan barang kuno (Nasional, 2008). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa museum merupakan sarana atau tempat yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai masa lalu, yang berguna bagi masa kini dan masa depan.

Kabupaten Sukabumi memiliki tiga buah museum diantaranya Museum Ki Paharé, Museum Jejak Sejarah Islam Prabu Siliwangi, dan Museum Pegadaian. Masing-masing museum memiliki koleksi yang berbeda. Seperti Museum Ki Paharé yang terletak di Kecamatan Baros mengoleksi berbagai benda peninggalan sejarah Kerajaan Padjajaran, seperti bedog (golok), tombak keris dan kujang, serta benda-benda lain yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Sunda sejak zaman prasejarah (*Ki Pahare Museum*, n.d.). Museum Jejak Sejarah Islam Prabu Siliwangi yang berada di kawasan Pesantren Dzikir Al-Fath, Kecamatan Gunungpuyuh, berisi 641 benda bersejarah warisan dari Keluarga Besar Raden Sumawinata yang merupakan keturunan ke-15 dari Prabu Siliwangi (*Museum Prabu Siliwangi Jejak Sejarah Islam Prabu Siliwangi*, n.d. diakses pada 12 Juni 2022). Museum Gedung Pegadaian yang berada di Jalan Pelabuhan II Citamiang ini merupakan satu-satunya Museum Pegadaian yang ada di Indonesia. Koleksinya terdiri dari berbagai

benda yang berhubungan dengan kegiatan pegadaian.

Meskipun merupakan objek wisata yang mengedukasi akan tetapi museum belum menjadi tujuan utama bagi masyarakat, khususnya masyarakat Sukabumi. Fungsi museum sebagai sarana pelestarian dan pengenalan budaya perlu mendapat perhatian dan apresiasi dari seluruh masyarakat. Melalui kunjungan ke museum masyarakat dapat belajar nilai-nilai luhur masa lalu dari setiap cerita atas setiap koleksi bersejarah, bukti peninggalan atas suatu peristiwa masa lalu yang terdapat disana. Atas dasar hal tersebut, maka pemanfaatan museum sebagai sarana wisata edukasi bagi wisatawan menjadi penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana pendekatan kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran dengan menggunakan kata-kata dan menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, dimana, dan bagaimana (Neuman, 2017). Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif (Bogdan, n.d.).

Penelitian tentang Museum Gedung Pegadaian Sukabumi sebagai Sarana Wisata Edukasi Sejarah sangat relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif, karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan dilakukan dan mengapa mereka melakukan kegiatan atau kebaikan (akhlak yang baik) dalam realitas yang sesungguhnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Museum

Sebagian orang memahami museum hanya merupakan tempat penyimpanan benda-benda bersejarah atau benda-benda kuno. Secara harfiah museum berasal dari kata latin "Mouseion" yang berarti kuil tempat bersemayam sembilan dewa muze yang melambangkan pengetahuan dan kesenian (Moh. Amir Sutaarga, 1998). Menurut *International Council of Museum (ICOM)*, museum didefinisikan sebagai sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan pengembangannya terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan pendidikan, penelitian dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya (*Pengertian Museum*, 2019 diakses pada 17 Juni 2022).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 1995, museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti materil hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Pp) Nomor 19 Tahun 1995 (19/1995) Tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum*, 1995). Menurut Sutarga museum memiliki tugas, yaitu mengumpulkan, menyimpan, merawat, melestarikan, mengkaji, mengkomunikasikan bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya (Moh. Amir Sutaarga, 1998).

Direktorat Permuseuman Indonesia menyatakan bahwa museum tidak hanya menjadi tempat menyimpan dan merawat koleksi, tetapi juga mengkaji dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat (Firdaus & Armiyati, 2020). Melalui fungsi ini, museum dapat selalu berinteraksi dengan manusia dan lingkungannya, sehingga akan terwujud harmonisasi antara masa lalu (benda koleksi) dengan masa kini (pengunjung). Sehingga museum dapat dijadikan sebagai wahana edukasi bagi pengunjung.

Fungsi edukasi museum terkait erat dengan keberadaan museum sebagai tempat menyimpan benda-benda peninggalan

manusia dan alam yang bernilai luhur. Untuk menjalankan fungsi ini, museum mengadakan kegiatan-kegiatan edukatif, seperti diskusi, seminar, pemutaran film dokumenter, perpustakaan, kursus-kursus, penambahan koleksi dan penerbitan katalog. Melalui kegiatan tersebut, museum menempatkan dirinya sebagai pemberi edukasi bagi masyarakat awam terkait koleksi dan nilai-nilai luhur dari koleksi yang dimilikinya.

Wisata Edukasi Sejarah

Kata edukasi dapat diartikan sama dengan kata pendidikan. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan masyarakat (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003).

Wisata edukasi merupakan jenis wisata yang dikategorikan menurut motivasi tertentu yang biasanya berkaitan dengan waktu, hobi, dan mengejar waktu luang, dimana ada penggabungan antara rekreasi dan pendidikan. Wisata edukasi bertujuan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan atau pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya. Wisata jenis ini juga sebagai study tour atau perjalanan kunjungan-kunjungan pengetahuan (Suwanto, 1997). Menurut Rodger wisata edukasi adalah suatu program dimana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Rodger, 1998).

Konsep wisata edukasi sengaja di desain khusus untuk memenuhi kapasitas ilmu pengetahuan para pesertanya. Dengan demikian para peserta akan mampu mengisi wawasan kebangsaan dengan kegiatan perjalanan wisata mengenal wilayah dan potensi sumber daya lokal antardaerah. Tema wisata edukasi terbilang cukup luas, seperti wisata edukasi lingkungan, wisata edukasi kerajinan, wisata edukasi industri, atau wisata edukasi sejarah.

Wisata edukasi sejarah biasanya diselenggarakan di berbagai tempat yang mengandung nilai kesejarahan, seperti cagar budaya atau museum. Pada kegiatan wisata edukasi sejarah para peserta tidak hanya sekedar berekreasi dengan menikmati suasana atau sekedar menghabiskan waktu luang, tetapi juga dapat menambah pengetahuan kesejarahan dari objek wisata sejarah yang dikunjunginya.

Selayang Pandang Museum Pegadaian Sukabumi

Salah satu kegiatan ekonomi yang diwariskan oleh pemerintah kolonial kepada bangsa Indonesia adalah kegiatan gadai. Secara harfiah, kata gadai sendiri memiliki arti (1) meminjam uang dalam batas waktu tertentu dengan menyerahkan barang sebagai tanggungan, jika sampai pada waktunya (barang) tidak ditebus, (maka) barang itu menjadi hak yang memberi pinjaman; (2) barang yang diserahkan sebagai tanggungan utang; (3) kredit jangka pendek dengan jaminan yang berlaku tiga bulan ... (Nasional, 2008). Kegiatan gadai sendiri muncul bersamaan dengan kehadiran lembaga bank. Bank lah yang kemudian melembagakan kegiatan gadai. Pendirian bank dan kegiatan gadai, pada awalnya dipraktikan oleh masyarakat Italia. Kegiatan gadai kemudian menyebar dan mulai dipraktikan di berbagai wilayah Eropa lainnya seperti Belanda dan Inggris.

Sebelumnya kedatangan Belanda, kegiatan gadai atau menjaminkan barang dengan barang lainnya tidak dikenal oleh masyarakat pribumi nusantara. Masyarakat pribumi nusantara mengenal barter sebagai sistem ekonomi, khususnya untuk bertransaksi dengan sesama kalangan pribumi dan untuk transaksi dengan orang asing, caranya disesuaikan dengan berbagai syarat dari para penguasa setempat. Di Indonesia sendiri, kegiatan gadai baru dikenal pada abad ke-18 ketika pada 1746 VOC mendirikan Bank van Leening, berdasarkan kepada keputusan Gubernur Jendral Van Imhoff. Tidak hanya aktivitas simpan-pinjam, Bank Leening juga memperkenalkan sistem gadai kepada masyarakat pribumi.

Namun pada 1811, Bank Leening diambil alih oleh pemerintahan Inggris. Pemerintahan Inggris di bawah pimpinan Letnan Jendral Stamford Raffles kemudian

membubarkan Bank Leening, dan membaskan kegiatan gadai diselenggarakan secara bebas (Luthfia Ayu Azanella, 2018 diakses pada 12 Juni 2022). Kegiatan gadai kemudian dilakukan oleh kalangan rakyat sendiri dengan izin pemerintah setempat. Para pelaku usaha gadai ini adalah mereka yang memiliki modal yang cukup dan biasanya di lakukan oleh orang-orang Arab dan Cina. Sistem gadai diperkuat dengan perubahan sistem ekonomi yang dilakukan oleh Pemerintahan Inggris, yaitu penerapan upah dan sewa, yang bermuara kepada pengenalan uang sebagai salah satu alat tukar perdagangan yang sah. Karena tidak dikontrol, praktik gadai yang dilakukan oleh kalangan rakyat bermodal justru melahirkan praktik rente, yang berarti bunga uang atau riba (Nasional, 2008).

Praktik rente atau lintah darat yang terjadi di masyarakat, justru semakin menambah kesengsaraan rakyat. Terutama bagi mereka yang tidak mampu melunasi hutang piutangnya akibat bunga yang semakin bertambah dan berlipat ganda. Pemerintah Belanda yang kembali berkuasa pada 1816 kemudian menetapkan, bahwa kegiatan gadai harus diawasi dan ditangani langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda. Akan tetapi, peraturan yang mengatur kegiatan gadai itu sendiri baru dikeluarkan pada awal abad ke-20, tepatnya pada 1901. Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan atau *staatsblad* (stbl 1901) No. 131 tanggal 12 Maret 1901 yang menyatakan jika usaha gadai atau penggadai adalah usaha yang dimonopoli oleh pemerintah (Usman et al., 1998).



Gambar 1. Foto suasana kegiatan gadai di Gedung Pegadain (Pandhuis) di Garut pada tahun 1902.

Sumber: Museum Pegadaian Sukabumi.

Tidak lama dari dikeluarkan peraturan atau *staatsblad* mengenai kegiatan gadai, pada 1 April 1901 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Kantor Pegadaian Negara atau *Pachtgade Java*; *Pandhuis* yang terletak di Sukabumi. Pada 1905 Pemerintah Hindia Belanda menjadikan pegadaian sebagai Jawatan (sekarang setingkat perusahaan). Melalui *Staatsblad* 1930 No. 266, pegadaian berstatus resmi sebagai jawatan milik pemerintah. Pegadaian sebagai sebuah lembaga dan kegiatan tetap eksis, bahkan sampai Jepang mengambil alih Indonesia pada 1942.

Pada masa Jepang, Gedung *Pandhuis* Sukabumi bukan lagi menjadi kantor pusat pegadaian. Pemerintah Jepang memindahkan kantor pusat pegadaian ke Jalan Kramat Raya No. 132. Pada masa pendudukan Jepang tidak banyak yang berubah atas kegiatan pegadaian, baik dari struktur organisasi maupun kebijakannya.

Pada masa awal kemerdekaan Pemerintah Indonesia memindahkan kantor Jawatan Pegadaian dari Jakarta ke Karang Anyar, Kebumen, Jawa Tengah. Pemindahan tersebut dilatar belakangi oleh situasi revolusi kemerdekaan yang semakin memanas. Dua agresi militer Belanda yang terjadi pada 1946 dan 1947, membuat pemerintah kembali memindahkan kantor Jawatan Pegadaian ke Magelang. Pada masa revolusi kemerdekaan, kegiatan gadai mengalami masa surut akibat situasi ekonomi Indonesia yang masih kacau. Belanda yang ingin berkuasa kembali atas Indonesia memang dengan sengaja melakukan beberapa upaya untuk mengacaukan perekonomian Indonesia. Beberapa upaya Belanda untuk mengacaukan perekonomian Indonesia, antara lain mengedarkan mata uang NICA yang bertujuan untuk membuat bingung rakyat dan merusak nilai mata uang Rupiah (Poesponegoro, 2010), menerapkan embargo terhadap Indonesia, khususnya kepada komoditas ekspor Indonesia, dan Belanda melarang kegiatan impor yang berakibat pada kelangkaan barang kebutuhan pokok dan naiknya harga barang (Jyohadikusumo, 1947).

Setelah masa revolusi kemerdekaan berakhir, secara kelembagaan Pegadaian beberapa kali mengalami perubahan status. Pada tahun 1961, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 178, sejak tanggal 3 Mei 1961, Jawatan Pegadaian

diubah menjadi Perusahaan Negara Pegadaian yang terintegrasi oleh Bank Sentral (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 178 Tahun 1961 Tentang Pendirian Perusahaan Negara Pegadaian*, 1961). Kemudian pada 1969 statusnya diubah kembali menjadi Perusahaan Jawatan (PERJAN), berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1969. Status PERJAN Pegadaian berlaku sampai tahun 1990, sampai pemerintah berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10, mengubah PERJAN Pegadaian menjadi Perusahaan Umum atau PERUM. Terakhir pada tahun 2011 berdasar kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51, mengubah PERUM Pegadaian menjadi Perusahaan Perseroan atau PERSERO hingga sekarang.

Setelah masa kemerdekaan gedung Pegadaian Sukabumi tidak lagi menjadi kantor pusat pegadaian, melainkan hanya merupakan salah satu kantor pusat pegadaian. Setelah penyerahan kedaulatan Pemerintah Indonesia memindahkan kembali kantor pusat Pegadaian ke Jakarta. Gedung pegadaian Sukabumi tetap beroperasi menjadi kantor cabang pembantu.

Pada 1 April 2010, Direktur Utama PT Pegadaian (Persero), Drs. Chandra Purnama, M.B.A meresmikan bagian depan gedung pegadaian menjadi Museum Pegadaian. Museum ini merupakan satu-satunya museum pegadaian di Indonesia. Museum Pegadaian Sukabumi mengalami renovasi pada 2019 dan ditutup selama pandemi Covid-19. Baru pada 31 Desember 2021, Museum Pegadaian kembali diresmikan setelah direnovasi dengan nama baru, The New Museum Pegadaian. Peresmian museum dihadiri langsung oleh Wakil Walikota Sukabumi, Andri Setiawan Hamami, Komisaris Utama PT. Pegadaian, Loto Srinaita Ginting, Direktur Utama PT. Pegadaian Kuswiyoto, dan Direktur Utama Balai Pustaka Achmad Fachroji (*The New Museum Pegadaian Hadirkan Konsep Digital Di Sukabumi*, 2021).



Gambar 2. Museum Pegadaian, bagian sayap kanan gedung museum digunakan sebagai kantor Pegadaian Sukabumi.
Sumber: Dokumentasi penulis.

Berbagai Koleksi Museum Pegadaian

Sama seperti museum pada umumnya, Museum Pegadaian memiliki beberapa koleksi yang ditampilkan sebagai sarana edukasi bagi para pengunjung. Tidak semua koleksi yang berada di museum berasal atau sudah ada di gedung museum sejak dahulu. Beberapa koleksi museum berasal dari luar daerah yang sengaja didatangkan untuk menjadi koleksi museum, seperti dari Purwokerto, Yogyakarta, dan Temanggung. Meski sudah sangat tua dan terkesan kurang dirawat, akan tetapi kondisi koleksi-koleksi yang berada di Museum Pegadaian masih terbilang baik.

Seluruh koleksi museum dipajang demikian rupa guna menambah kesan menarik. Pengelola memberikan keterangan pada setiap koleksi yang di pajang, sehingga pengunjung mengetahui fungsi dan nilai historis pada setiap koleksi museum. Koleksi museum yang menjadi ikon dari Museum Pegadaian adalah lonceng besar yang tergantung di depan museum. Lonceng yang seluruhnya terbuat dari baja masih tergantung ditempatnya beserta dengan rantai baja dalam kondisi yang baik dan masih dapat digunakan.



Gambar 3. Lonceng besar yang merupakan ikon dari Museum Pegadaian.
Sumber: Dokumentasi penulis.

Koleksi lain yang terdapat di museum adalah alat ukur, berupa alat timbang, neraca dan sempoa yang digunakan untuk mengukur, menghitung dan menilai barang yang digadaikan milik nasabah di masa lalu. Terdapat pula koleksi museum berupa alat “taksir” yang digunakan untuk menaksir nilai dari suatu barang.

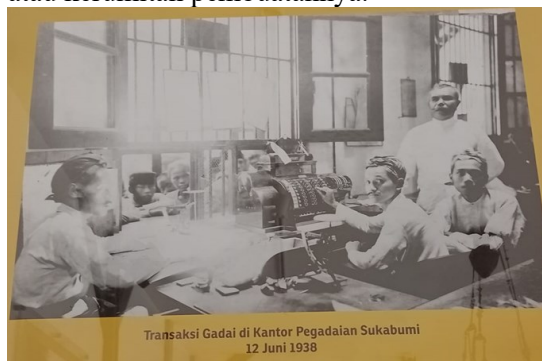


Gambar 4. Koleksi milik Museum Pegadaian berupa alat timbang, neraca dan sempoa.
Sumber: Dokumentasi penulis.

Tugas menaksir barang saat itu dilakukan oleh petugas taksir. Saat itu para petugas taksir rata-rata merupakan orang pribumi. Sedangkan orang Belanda bertugas sebagai kepala pegadaian atau petugas

administrasi. Saat itu hal ini dianggap wajar, dikarenakan kebanyakan barang yang ditaksir untuk digadai merupakan barang-barang keperluan umum, yang digunakan oleh kebanyakan penduduk pribumi. Barang-barang yang dimaksud antara lain, peralatan untuk masak dan peralatan makan, seperti dandang kuningan, piring keramik, sendok perak atau kuningan, gelas kaca atau bahkan bejana kuningan.

Selain peralatan memasak dan makan terdapat berapa barang lain yang dahulu dapat digadaikan di pegadaian seperti golok, pedang atau kain batik. Ketiganya dianggap berharga karena merupakan benda-benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Khusus untuk batik, belum ada penjelasan bagaimana petugas taksir melihat nilai dari batik itu sendiri, apakah dari motif, bahan atau kerumitan pembuatannya.



Gambar 5. Foto para Pegawai Pegadaian yang terdiri dari Orang Pribumi dan Orang Belanda.

Sumber: Dokumentasi penulis.

Selain itu terdapat peralatan kerja pegadaian yang digunakan di masa lalu, seperti brankas besi untuk menyimpan uang, buku catatan pegadaian, lemari tempat penyimpanan emas, lemari arsip, sepeda, mesin tik, jam mekanis, dan cap kuno untuk keperluan administrasi. Di bagian sayap kiri museum pegadaian berjejer tiga buah sepeda dan sebuah sepeda motor yang digunakan sebagai kendaraan dinas para petugas pegadaian.



Gambar 6. Koleksi Museum Pegadaian berupa Sepeda Motor yang merupakan kendaraan dinas para pegawai pegadaian. Sumber: Dokumentasi penulis.

Rekreasi Sambil Belajar di Museum Pegadaian Sukabumi

Museum Pegadaian Sukabumi merupakan satu-satunya museum pegadaian di Indonesia. Sebelum menjadi museum seperti sekarang, Museum Pegadaian sempat terbengkalai dan tidak terurus. Sebelum adanya pagar, dan pintu masuk ara gedung masih berada di depan, area di depan gedung pegadaian sempat dijadikan lahan parkir liar dan lokasi berjualan para pedagang kaki lima. Namun kondisi Museum Pegadaian sekarang jauh lebih baik dan rapih. Belum lama Museum Pegadaian mengalami renovasi. Pagar sudah dibangun permanen, pintu masuk menuju kantor pegadaian dan Museum Pegadaian telah dipindahkan ke samping. Kondisinya sekarang jauh dari kesan kumuh dan tidak terurus seperti sebelum direnovasi.



Gambar 7. Kondisi Museum Pegadaian setelah direnovasi. Sumber: Dokumentasi penulis.

Renovasi gedung Museum Pegadaian merupakan renovasi rutin yang dilakukan oleh pengelola, yaitu Kantor Pegadaian Pusat

Kota Sukabumi. Namun berbeda dengan beberapa renovasi sebelumnya, renovasi kali ini benar-benar merubah wajah dari Museum Pegadaian. Pengelola melakukan banyak perubahan pada Museum Pegadaian. Renovasi yang dilakukan kali ini bekerjasama dengan Pemerintah Kota Sukabumi, melalui Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata. Hal ini juga menunjukkan, jika saat ini Pemerintah Kota Sukabumi telah memberikan perhatian kepada Museum Pegadaian.

Pengelola museum nampak ingin menghilangkan kesan kumuh dan kuno dari Museum Pegadaian. Pengelola museum bahkan terlihat ingin menarik minat kawula muda untuk datang ke museum. Pengelola museum bahkan sampai membangun sebuah cafe yang diberi nama *The Gade Corner; Coffee and Gold* di area museum. Pengelola museum sepertinya ingin menjadikan museum sebagai tempat hangout atau tempat nongkrong para anak muda.



Gambar 8. Cafe *The Gade Corner; Coffee and Gold*.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Selain ingin menjadikan museum sebagai tempat berkumpulnya kawula muda dengan mendirikan *The Gade Corner*, pengelola museum juga ingin menjadikan Museum Pegadaian sebagai tempat rekreasi bagi keluarga. Renovasi yang dilakukan oleh pengelola museum tidak semata-mata memperbaiki bentuk fisik dari Museum Pegadaian. Namun pengelola juga menambahkan beberapa spot baru di area Museum Pegadaian. Salah satu spot baru yang dibangun pada masa renovasi adalah tembok pembatas museum dengan gedung sebelah yang berada di sebelah kanan museum diubah menjadi area berbagai lukisan 3 dimensi (*Paint Art 3D*) yang sangat menarik minat pengunjung karena sangat

instagram able. Spot lukisan 3D ini memang sengaja dibuat untuk para pengunjung yang suka mengunggah kegiatannya di media sosial.



Gambar 9. Tembok Paint Art 3D, Spot baru Museum Pegadaian.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Selain spot lukisan 3D yang sangat bagus untuk dijadikan latar foto oleh para pengunjung. Pengelola museum juga membangun tiga pendopo untuk pengunjung beristirahat lengkap dengan *stop contact* untuk mengisi ulang daya gawai atau peralatan elektronik lainnya. Dan bagi pengunjung yang membawa anak-anak, pengelola juga membangun taman bermain mini dengan berbagai wahana permainan seperti, ayunan, papan seluncur (baca:perosotan) dan juga jungkat-jungkit.

Kondisi Museum Pegadaian sekarang sangat jauh dari kesan kumuh dan kuno. Penyajian atau display barang koleksi museum juga jauh lebih tertata dengan baik dibandingkan dengan sebelumnya yang terkesan sembarang. Pengelola museum bersama Pemerintah Kota Sukabumi sepertinya telah menyadari jika museum tidak hanya merupakan tempat orang belajar tentang sejarah, melainkan juga dapat menjadi tempat berkumpul, berekreasi dan tempat melahirkan ide-ide baru yang akan berguna bagi kemajuan daerah, khususnya Kota Sukabumi.

KESIMPULAN

Museum Pegadaian Sukabumi merupakan satu-satunya museum yang mengangkat tema mengenai kegiatan gadai di Indonesia. Gedung Museum Pegadaian berlokasi di Jalan Pelabuhan II, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Saat ini gedung Museum Pegadaian

masih beroperasi, bagian sayap kanan gedung museum digunakan sebagai kantor pusat PT Pegadaian (Persero) Kota Sukabumi. Museum Pegadaian diresmikan pada tanggal 1 April 2010 oleh direktur utama PT Pegadaian (Persero) saat itu, Drs. Chandra Purnama, M.B.A.

Museum Pegadaian Sukabumi memiliki historis yang cukup panjang. Keberadaannya sudah ada sejak tahun April 1901 yang merupakan kantor pegadaian pertama di Hindia-Belanda. Ketika Jepang menduduki Indonesia, Pemerintah Pendudukan Jepang memindahkan kantor Pusat Pegadaian ke Jalan Kramat, Senen, Jakarta Pusat. Gedung Museum Pegadaian Sukabumi tetap beroperasi menjadi salah satu kantor cabang Pegadaian yang berlokasi di Kota Sukabumi, sampai pada 2010 ditetapkan menjadi museum oleh pemerintah.

Sebelum direnovasi Museum Pegadaian lekat dengan citra kuno dan kumuh. Bahkan area halaman Museum Pegadaian pernah dijadikan lahan parkir liar dan tempat pedagang kaki lima. Kemudian tata letak atau display koleksi museum terkesan sembarang, dan koleksi juga nampak tidak terawat. Namun di awal tahun 2021, secara bertahap pengelola museum, yakni PT Pegadaian (Persero) dan Pemerintah Kota Sukabumi melakukan renovasi terhadap Gedung Museum Pegadaian. Selain menata ulang tata letak koleksi museum, pengelola museum juga menambahkan beberapa spot baru di Museum Pegadaian. Spot-spot baru tersebut diantaranya lukisan 3D yang berada di sebelah kiri gedung museum, tiga buah pendopo, dan area bermain untuk anak-anak.

Penambahan spot tersebut terkesan jika pengelola museum ingin menghilangkan citra kuno, kumuh dan membosankan pada museum. Ke depan pengelola nampak ingin menjadikan museum selain sebagai tempat belajar, juga menjadi tempat rekreasi alternatif dan tempat berkumpul orang banyak, khususnya kawula muda di Kota Sukabumi. Keseriusan pengelola museum untuk menjadikan Museum Pegadaian sebagai tempat berkumpulnya orang banyak, khususnya kawula muda Sukabumi dapat dilihat dari keberadaan cafe The Gade Corner; Coffee and Gold. Keberadaan The Gade Corner menampilkan citra muda, trendy dan segar, serta menjadi ikon baru dari Museum Pegadaian Sukabumi. Pengelola berharap dengan adanya berbagai spot baru dan The Gade Corner masyarakat Sukabumi dapat menjadi Museum Pegadaian sebagai tempat pelestarian ingatan

sejarah dan lahirnya ide-ide baru yang berguna bagi daerah, khususnya Kota Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- 7 Objek Wisata di Sukabumi yang Cocok untuk Berlibur di Akhir Pekan. (2019). Kumparan Travel. <https://kumparan.com/kumparantrave/1/7-objek-wisata-di-sukabumi-yang-cocok-untuk-berlibur-di-akhir-pekan-1549625800531438554>
- Bogdan, R. C. (n.d.). Dan Biklen Kopp Sari, 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*.
- Firdaus, D. W., & Armiyati, L. (2020). Belajar Sejarah Di Museum: Optimalisasi Layanan Edukasi Berbasis Pendekatan Partisipatori. *Jurnal Artefak*, 7(2), 19. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3472>
- Joyohadikusumo, S. (1947). *Beberapa Soal Keuangan*. Pustaka Rakjat.
- Keadaan Geografis Sukabumi*. (n.d.). Retrieved May 30, 2022, from <https://portal.sukabumikota.go.id/geografis/>
- Ki Pahare Museum*. (n.d.). Retrieved May 12, 2022, from <https://ki-pahare-museum.business.site/>
- Luthfia Ayu Azanella. (2018). *Perjalanan Bisnis Gadai dari Masa ke Masa*. Kompas.Com. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/05/30/070000126/perjalanan-bisnis-gadai-dari-masa-ke-masa-?page=all>
- Moh. Amir Sutaarga. (1998). Pedoman penyelenggaraan dan pengelolaan museum. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta 1997/1998*, 4, 106.
- Muhardi. (2016). OBJEK WISATA SEJARAH BENTENG MARLBOROUGH. *Tsaqofah & Tarikh*, 1(2), 155–168.
- Museum Prabu Siliwangi Jejak Sejarah Islam Prabu Siliwangi*. (n.d.). Retrieved May 12, 2022, from <https://museumprabusiliwangi.org/>
- Nasional, I. D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*.
- Neuman, W. L. (2017). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*.
- Pengertian Museum*. (2019). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://museum.kemdikbud.go.id/artikel/Museum>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Pp) Nomor 19 Tahun 1995 (19/1995) Tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum*. (1995). <http://www.bphn.go.id/data/documents/95pp019.pdf>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 178 Tahun 1961 Tentang Pendirian Perusahaan Negara Pegadaian*. (1961). <https://www.bphn.go.id/data/documents/61pp178.pdf>
- Poesponegoro, N. N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia V*. Balai Pustaka (Persero), PT.
- Rodger, D. (1998). Leisure, learning and travel “Journal of Physical Education. *Research and Dance*.
- Suwantoro, G. (1997). Dasar-dasar Pariwisata, Yogyakarta. *Andi Offset*.
- The New Museum Pegadaian Hadirkan Konsep Digital di Sukabumi*. (2021). Pegadaian.Co.Id. <https://www.pegadaian.co.id/berita/detail/351/the-new-museum-pegadaian-hadirkan-konsep-digital-di-sukabumi>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf
- Usman, A. G., Saleh, L. M. I., Negeri, M., Mangkurat, L., Kalimantan, P., & Usman, A. G. (1998). *Bab i pendahuluan a. latar belakang*. 1–10.